

Hitam

Creator : Ryan Arianto K.

Deskripsi : Cerita pendek tentang kisah seorang pembunuh bayaran dan targetnya

Genre : Psychological, Drama

Hitam...

Warna kematian.

Warna yang menelan segalanya.

Warna kegelapan.

Warna yang sangat kubenci...

Akan tetapi, aku tak pernah bisa jauh darinya.

Aku terpaksa harus bersahabat dengannya. Kegelapanlah yang selalu menutupi jati diriku, menutupi penglihatan mangsaku, dan juga menutupi noda yang selalu kubuat saat aku menghabisi mangsaku.

Ya, aku adalah seorang pembunuh bayaran. Aku beraksi dalam kegelapan. Percikan darah dan bau kematian adalah santapanku sehari-hari. Dengan pakaian serba hitam dan pisau, sudah tak terhitung berapa orang yang nyawanya berakhir di tanganku.

Di tengah kegelapan malam yang menjadi sahabatku, aku pun bersiap untuk kembali melapisi pakaian hitamku dengan warna merah.

Kali ini, targetku adalah seorang nona muda yang tinggal di sebuah kawasan elit. Kini aku telah berada di sekitar tempat tinggalnya, sebuah mansion yang terdiri dari 3 lantai, dikelilingi oleh halaman luas dan barisan pohon yang rindang. Belasan jendela di sekeliling bangunan tersebut mengisyaratkan betapa luasnya mansion itu.

Di lantai teratas, kulihat hanya ada 1 ruangan dengan lampu menyala. Berdasarkan informasi yang kudapat, kamar sang nona terletak di lantai 3, sedangkan kamar para pelayan dan penjaga semua ada di lantai 2. Tak salah lagi, itulah kamarnya. Tak ada lagi orang lain di lantai 3, karena seharusnya kamar lain adalah kamar tamu dan kamar kedua orang tuanya yang baru-baru ini meninggal. Kebetulan yang aneh

bukan? Kontrak pembunuhan seorang nona muda yang orang tuanya baru saja meninggal. Tentu saja, karena ini bukanlah sebuah kebetulan...

“Selamat datang.” Seorang pria menyambut kehadiranku dengan tersenyum sambil mengerutkan alisnya. Ia menunjuk kursi di hadapannya dan menuangkan sebotol anggur ke gelas di depanku. Ia lalu mengambil gelas lain di depannya dan menuangkan sisa anggur dari botol tersebut.

“Terima kasih banyak, tapi aku berprinsip tidak mau minum-minum di tengah pekerjaan” tolakku dengan halus.

“Oh-ho, karena alasan profesionalitas?” ujar pria tersebut sambil menenggak habis anggur yang baru ia tuangkan.

“Kurang lebih. Aku hanya tak ingin ada faktor emosi yang mempengaruhi pekerjaan, jadi tak mau menambah keakraban yang tak perlu. Ah, maaf kalau rasanya menyinggung perasaan Anda.”

“Tidak apa, justru aku makin yakin kalau kau ini professional.” Pria tersebut terkekeh dan mengernyitkan dahinya, hingga kerutannya terlihat. “Penampilanmu juga patut kpuuji, dengan jas dan pantofel itu siapapun hanya akan melihat kita sebagai rekan bisnis biasa.”

“Beda sekali dengan 2 orang yang kusewa sebelumnya. Penampilan mereka sangat urakan dan tidak punya sopan santun. Mereka malah meminta tambah anggur yang dengan baik hati kuberikan, bahkan mereka minum langsung dari botolnya.” Pria tersebut menghela nafas. “Yah, tapi ini tetaplah bisnis, asal perkerjaannya sesuai, aku bisa memaafkan satu-dua perbuatan tidak pantas seperti itu.”

“Lantas, ‘pekerjaan’ apa yang hendak Anda berikan sekarang?”

“Ini.” Pria tersebut menyodorkan sebuah amplop. “Batas waktumu sampai akhir minggu ini”

Aku membuka amplopnnya dan melihat foto seorang gadis muda. Aku langsung tahu dia siapa begitu melihatnya.

“Dia... Annette Brand, CEO muda dari Brand Group yang baru saja dilantik sejak kematian kedua orang tuanya akibat kecelakaan kan? Dan sekaligus keponakan Anda.”

Pria itu mengernyitkan alisnya lagi dan berkata dengan nada meninggi. “Lantas kenapa, kau tidak akan terpengaruh faktor emosi kan?”

“Tidak.” Jawabku “Aku hanya berpikir, jangan-jangan ‘kecelakaan’ kedua orang tuanya pun sebetulnya bukan kecelakaan...”

“Apa kau tau bagaimana nasib orang yang terlalu banyak ingin tahu di dunia ini?” Pria tersebut menatapku tajam. Atmosfer di ruangan tersebut terasa berat. Dua orang penjaganya terlihat bersikap siaga terhadapku.

Aku tetap bersikap tenang dan menjawab perlahan. “Bukan begitu, maafkan saya kalau saya memberi kesan buruk pada Anda. Saya hanya penasaran, jika Anda sudah menyewa orang lain untuk membuat kedua orang tuanya mengalami ‘kecelakaan’, kenapa Anda tidak memakai jasa orang yang sama untuk putrinya? Kalau klien saya berprinsip ‘sekali pakai buang’, kurasa saya harus menolak pekerjaan ini.”

“Haha, jadi begitu.” Atmosfer berat di tempat itu mulai berkurang, pria tersebut kembali tersenyum sambil melambaikan tangan pada para penjaganya menyuruh mereka kembali tenang.

“Kau tidak perlu khawatir soal itu. Kau dengar ceritaku soal 2 orang kurang ajar barusan kan? Merekalah yang sudah kusewa. Akan tetapi, setelah pekerjaan selesai mereka malah meminta tambahan bayaran, katanya karena targetnya adalah orang ternama. Yah, dalam sekejap kubuat mereka menyesal telah mencoba memerasku, Garret Brand ini”.

Garret lalu menyalakan sebuah cerutu. “Selama kau setuju dengan kontrak di awal tanpa berbuat macam-macam, semua akan berjalan lancar. Aku tak punya alasan untuk menghukum orang yang bekerja secara professional kan? Pada akhirnya, ini adalah bisnis.”

Aku memasukkan kembali isi amplop tersebut, lalu menjawabnya, “Baiklah, akan kuterima kontrak Anda. Kurang lebih seminggu, akan segera kuselesaikan.”

“Haha, kutunggu kabar baik darimu.” Garret tersenyum sambil menghembuskan asap cerutunya.

Garret Brand. Klienku sekaligus paman dari targetku kali ini, yaitu Annette Brand. Mereka merupakan keluarga pebisnis ternama yaitu Brand Group yang sudah bergerak di berbagai bidang. CEO sebelumnya adalah ayah dari Annette, Marcell Brand, sedangkan Garret merupakan salah seorang Direksi di sana. Beberapa minggu lalu, Marcell Brand beserta istrinya, Celine Brand meninggal akibat kecelakaan mobil. Menurut laporan polisi, mobil mereka mengalami rem blong lalu jatuh ke jurang. Kemudian, putri tunggal mereka Annette Brand, dilantik menjadi CEO baru berdasarkan surat wasiat ayahnya. Dengan informasi ini, kurasa siapapun sudah bisa menerka apa saja yang dilakukan Garret beserta motifnya kan? Yah, tapi itu sama sekali bukan urusanku. Aku hanya bisa berkata, gadis tersebut bernasib malang.

Saat ini, aku sudah masuk ke halaman Mansion tersebut. Mudah sekali masuk ke sana, untungnya itu hanya pagar biasa dan tidak dialiri listrik.

Cukup aneh juga rasanya, penjagaannya longgar sekali, tidak terasa seketat penjagaan untuk CEO sebuah grup raksasa. Hanya ada 3 orang penjaga di luar, 2 orang di gerbang depan dan satu orang yang berkeliling, itu pun hanya sekedar lewat sehingga aku tidak perlu menunggu lama untuk memanjat pagar setelah ia pergi.

Aku pun bergegas memanjat balkon lantai 3 kamar sang nona CEO. Kuharap dia tidak sedang ada di dekat jendela. Isi kontraknya memintaku menyamarkannya sebagai perampokan, tapi aku harus meminimalkan kerusakan mansion dan korban jiwa yang tak berhubungan sebisa mungkin, karena rumah ini masih akan dipakai kelak oleh CEO berikutnya. Sudah jelas kan siapa yang dimaksud.

Aku beruntung.

Aku bisa melihat ke dalam lewat jendela di balkon. Tidak ada siapa-siapa. Kurasa gadis tersebut sedang berada di kamar mandi. Aku bisa membobol pintunya dengan tenang.

Selesai. Aku sudah bisa masuk ke dalam kamarnya. Tinggal menunggu ia keluar dari kamar mandi. Aku langsung membuka pintu tersebut.

Cklek.

Ugh, kutarik kata-kataku tadi. Aku lengah karena penjagaannya terlalu longgar. Dia sudah mau keluar dari kamar mandi sedangkan aku masih berada di tepi balkon. Dia akan langsung melihatku, aku takkan sempat menghampiri dan membungkam mulutnya. Bersembunyi di balkon pun, dia akan langsung tahu dari pintu yang bergoyang.

Sial.

Kalau ia sampai berteriak, kemungkinan terburuk aku harus menghabisi semua orang di mansion ini dan bayaranku akan berkurang.

Ini pertaruhan.

Aku segera berlari secepat mungkin ke arah kamar mandi, berharap bisa langsung membungkam mulutnya.

Sosoknya sudah keluar dari kamar mandi. Sial. Tidak keburu.

Wajahnya menengok ke arahku.

“Gawat, dia akan segera berteriak,” gumamku. “Celaka!”

“Siapa kau?”

Sebuah suara yang amat perlahan terdengar dari mulutnya, betul-betul berbeda dari yang kukira.

“Eh?” aku pun berbisik pelan.

“Apa kau, perampok?” Gadis tersebut bertanya dengan suara yang sama pelannya dengan tadi.

“Atau pembunuh?” tanyanya lagi.

Aku terdiam, lalu menatap gadis tersebut.

Ia kelihatannya baru saja mandi. Rambut panjangnya yang abu bergelombang masih terlihat basah.

Ia memakai jubah mandi berwarna merah tua dengan handuk masih tergantung di bahunya. Wajahnya masih tetap terlihat tenang. Sama sekali tidak ada raut ketakutan, seolah yang ada di hadapannya hanya seorang kenalan lama.

“Kenapa reaksimu begitu? Kau tidak takut atau terkejut?” tanyaku yang keheranan.

“Apakah aneh?” gadis itu tersenyum. “Aku tidak mengenalmu, kau masuk diam-diam dari beranda, kau menutupi wajahmu, dan kau membawa pisau. Sudah jelas kau ini antara perampok atau pembunuh kan?”

Memang jawaban logis. Tapi bukan itu yang mau kutanyakan.

“Bukan itu maksudku. Kenapa kau begitu tenang, sama sekali tidak terkejut atau berteriak?” tanyaku.

“Hm... Kalau aku berteriak dan suara jeritanku terdengar oleh para pelayan di luar, kau akan menghabisi mereka semua kan?” jawab gadis itu.

Lagi-lagi jawaban yang logis. Akan tetapi, itu masih tidak menjawab pertanyaanku. Kenapa gadis ini bisa begitu tenang padahal ada orang asing membawa senjata tajam ada di dalam kamarnya.

“Kenapa?”

“Kenapa kau bisa begitu tenang? Padahal bisa saja kau akan mati hari ini oleh orang asing di hadapanmu ini!” Aku masih merasa heran dengan tindakan yang diambil gadis ini.

“Menjerit dan menangis tidak akan membuat nyawaku tertolong kan? Meminta ampun padamu juga tak akan membuatmu mengurungkan niatmu dan pergi begitu saja kan?”

Gadis itu berjalan perlahan ke arah tempat tidurnya, lalu duduk dan menoleh kepadaku.

“Aku sudah bisa menebak garis besarnya. Kau sewaan pamanku kan?”

Aku tertegun. Lagi-lagi ia melontarkan pemikirannya yang logis dengan tenang di hadapanku, orang yang mau membunuhnya.

“...Kau tahu?” tanyaku perlahan.

“Ya. Ayah dan ibuku juga sebetulnya bukan meninggal karena kecelakaan kan?”

“...Ya.”

“Itu perbuatanmu juga?”

“Bukan.”

“Oh begitu.” Gadis itu termenung sejenak.

Aku bertanya lagi padanya, “Sejak kapan kau curiga pada pamanmu?”

Jawabnya, “Sudah lama. Aku sudah tahu bahwa pamanku itu sosok yang ambisius. Ia sering bersitegang dengan ayahku soal mengurus perusahaan. Aku juga pernah mendengar rumor mengenai keterlibatannya dengan beberapa bisnis gelap. Ayahku tidak ingin ia terlibat lebih jauh dengan perusahaan karena rumor itu, dan mereka bertengkar hebat. Ayahku pun memutuskan akan segera memecatnya. Kemudian, tak lama terjadilah kecelakaan itu.”

Ia menghela nafas, “Kebenciannya pada keluarga kami sudah sangat dalam. Kalaupun sekarang aku berkata akan menyerahkan semua aset perusahaan padanya, kurasa ia takkan sudi melepaskanku begitu saja, kan?”

Gadis itu kemudian berbaring di tempat tidurnya, mengatupkan tangannya, dan memejamkan matanya.

“Aku ini hanya seorang wanita biasa, takkan berdaya melawan kekuasaan yang dimiliki pamanku.”

“Kalau memang harus mati saat ini, apa boleh buat.”

Ia lalu membuka matanya dan berkata kepadaku sambil tersenyum pahit, "Kumohon satu hal saja, jangan terlalu sakit ya. Kalau bisa aku tak ingin menderita lama-lama sebelum mati."

Ah.

Begitu rupanya.

Dia bukan bersikap tenang ketika berhadapan denganku.

Dia sudah tahu bahwa umurnya tidak akan lama lagi, dan dia sudah bersiap untuk itu.

Itu bukanlah sikap tenang.

Itu adalah pasrah.

Pasrah jika maut menjemputnya.

Pasrah untuk mati, dibunuh, meninggalkan dunia ini selamanya.

Ia tidak berteriak begitu melihatku karena tak ingin orang lain terlibat dan ikut terbunuh. Ia menjauhkan maut dari orang-orang terdekatnya yang masih tersisa.

Mati seorang diri. Hanya itulah keinginannya saat ini.

Raut mukanya berubah sendu. Air mata mulai menetes dari kedua matanya. Tangannya yang dikatupkan terlihat gemetar. Jelas sekali bahwa ia sebenarnya sangat ketakutan.

"Kuharap aku bisa segera bertemu dengan ayah dan ibuku di dunia sana." Gumamnya pelan.

Kalimat terakhirnya itu membuatku terdiam.

Tubuhku terasa kaku.

Berbagai macam hal berkecamuk di dalam benakku.

Apa? Apa yang kulakukan ini???

Aku mau membunuh gadis yang tak bersalah ini?

Gadis berjiwa murni yang begitu memikirkan orang lain, bahkan hingga menjelang ajalnya ini?

Apakah ini yang kuinginkan?

Apakah demi ini aku menjadi pembunuh bayaran?

Pikiranku menerawang jauh. Jauh ke masa lalu...

“Ini..?”

“Ini sisa uang asuransi jiwa ayahku. Hanya ini yang bisa kuberikan untuk membayarmu.” Seorang gadis muda berkacamata dengan rambut sebahu menyodorkan sebuah amplop kecil yang penuh berisi uang.

“Sebagai gantinya, tolong habisi pria itu! Semua ini terjadi karena dia!” gadis tersebut menunjuk ke arah sebuah swalayan besar di seberang kafe tempat kami duduk. Nada suaranya tinggi, penuh dengan amarah.

Gadis itu pun menceritakan lagi apa yang membuatnya begitu marah.

“Pria pemilik swalayan itu benar-benar orang kejam. Karena ayahku menolak menjual lahan kami padanya, ia sengaja membuka swalayan besar tepat di seberang toko kami. Ia juga mencoba menarik para pelanggan kami pindah ke tempatnya dengan cara kotor, seperti menyebarkan rumor kalau kami menjual bahan makanan basi, mencampurnya dengan formalin, dan lain-lain. Meski demikian ayahku terkenal sangat ramah kepada para pelanggannya, sehingga beberapa pelanggan tidak terpengaruh rumor tersebut dan tetap setia berbelanja di tempat kami.”

“Karena itulah, dia melakukan tindakan yang lebih ekstrem. Ia menyewa para preman setempat untuk berkumpul di depan tempat kami tiap hari dan mengganggu setiap pelanggan yang mampir. Jendela toko kami pun sering dipecahkan pada malam hari dan pintunya dicorat-coret. Polisi pun tidak berdaya karena tidak ada buktinya. Terakhir, dia membayar orang untuk sengaja membuat keributan di toko kami dengan menukar minyak goreng yang kami jual dengan minyak palsu dan menuduh kami yang menjual minyak palsu tersebut. Keributan itu pada akhirnya membuat toko ayahku sama sekali tidak dikunjungi orang, dan kami pun terlilit hutang besar.”

Gadis itu terus bercerita sambil menahan air matanya.

“Toko kami pun akhirnya disita. Ayahku mengalami stress berkepanjangan dan akhirnya beliau meninggal karena penyakit jantungnya. Aku dan ibuku berhasil melunasi hutang kami dengan sisa tabungan dan uang asuransi jiwa ayah. Sekarang kami akan kembali ke kampung halaman ibuku. Tak ada lagi harapan bagi kami untuk membuka usaha di sini.”

“Tapi, sebelum pergi dari sini, aku ingin setidaknya melakukan satu hal : melihat kematian pria jahanam itu! Karena dialah ayahku meninggal! Aku tak akan puas kalau belum melihatnya bernasib sama seperti ayahku. Karena itu... kumohon...! Tolong balaskan dendam ayahku...!”

Gadis itu pun tak kuasa menahan air matanya. Ia melepas kacamatanya dan mula menangis tersedu-sedu.

“Apa ibumu tahu soal ini?”

“...Ya.”

“Ini uang terakhir kalian kan? Apa tidak masalah kalian malah menggunakannya untuk membayar pembunuh sepertiku?”

“Ya. Ibuku tidak mau memakai uang itu untuk berbisnis lagi, karena baginya itu sama saja seperti bersyukur atas kematian ayah. Ibuku bilang terserah mau kuapakan uang ini. Kami akan berusaha sendiri nanti di kampung halaman ibu.”

Aku melihat lagi amplop uang itu. Jumlah yang pas-pasan menurutku.

Aku mengambil amplop tersebut, mengambil setengah uang yang ada di situ, dan menyodorkan kembali amplop tersebut pada gadis itu.

“Aku hanya butuh setengahnya, ambillah sisanya.” Ujarku.

“Eh? Apa tidak masalah untuk Anda? Lagipula aku sudah bilang ibuku takkan mau menggunakannya kan?” tanya gadis itu keheranan sambil mengusap air matanya.

“Ini bukan uang hasil mensyukuri kematian ayahmu. Anggaplah ini pertolongan terakhir ayahmu untuk kalian. Beliau mendaftarkan dirinya ke asuransi jiwa dengan harapan agar ketika suatu saat nanti beliau meninggal, kalian anggota keluarga yang ia tinggalkan bisa tetap terjamin hidupnya untuk sementara waktu, bukan begitu?”

Aku berkata lagi. “Kalau kau masih ragu menggunakannya, simpanlah setidaknya sebagai ‘jimat’ untuk melindungi kalian berdua”

Aku berdiri dari kursiku, menghampiri kursi gadis tersebut dan berbisik padanya, “Aku berjanji, aku pasti akan menghabisi pria itu. Biar aku yang menanggung dosanya, kau sama sekali tidak perlu mengingatnya.”

“Pergilah, dan lupakan semuanya. Bangkitlah kembali, hiduplah bahagia bersama ibumu. Kurasa itu jugalah yang diharapkan almarhum ayahmu.”

Gadis itu kembali menangis. Aku memegang pelan pundaknya, menunggu sampai tangisannya reda. Dalam tangisannya, ia berbisik pelan padaku, “Terima kasih... Terima kasih....”

Aku teringat kembali akan pekerjaan pertamaku. Membunuh seorang pemilik swalayan kejam yang menjatuhkan saingannya dengan cara kotor dan mengakibatkan kematian ayah dari klienku.

Ya. Pekerjaan seperti itulah yang membuatku merasa hidup.

Menghabisi para bedebah yang menganggap uang adalah segalanya. Hukum terlalu ringan untuk mengadili mereka. Hanya kematianlah yang pantas untuk mereka.

Entah sejak kapan, perasaan seperti itu telah lenyap.

Entah kenapa aku, yang dulunya begitu membenci bedebah-bedebah seperti itu, kini malah menjadi pembunuh yang dibayar oleh mereka.

Apakah aku dihadapkan pada kenyataan bahwa uang memang segalanya?

Bahwa justru para bedebah-bedebah itulah yang memiliki uang dan membutuhkan jasa pembunuh bayaran sepertiku?

Bahwa pada akhirnya aku pun harus tunduk pada kenyataan bahwa idealisme saja tak cukup untuk hidup?

Tidak.

Aku menolaknya.

Sekali lagi, aku akan bangkit dan melawan kenyataan itu.

Kebencianku takkan hilang. Idealismeku takkan lenyap.

Kematian para bedebah adalah kepuasan bagiku, dulu, sekarang, dan selamanya.

“Kau??? Kenapa kau ada di sini??? Kau seharusnya bekerja untukku kan???”

Wajah Garret memucat. Dia tahu tak ada lagi yang sanggup menolongnya. Semua penjaganya telah berakhir di tanganku. Kini hanya tinggal kami berdua di ruangan tersebut.

“Sayang sekali, aku mendapat bayaran lebih tinggi untuk nyawamu.” Ujarku. “Seperti katamu. Pada akhirnya, ini adalah bisnis”

“Si-siapa yang menyewamu??? Gadis sialan itu??? Berapa yang ia berikan padamu??? Akan kuberikan dua... eh lima kali lipat!!!” Pria tua itu mengacungkan 5 jari kanannya, berharap aku tergoda bujukannya.

“Yah, silakan kau tebak saja siapa. Walau kurasa, kau punya terlalu banyak musuh untuk diingat satu-satu sih...” Aku terus maju ke arahnya sambil menyiapkan pisauku.

“Dan maaf, tawaranmu kutolak. Kalau kau bisa membayarku lima kali lipat, seharusnya kau berikan itu waktu menyewaku pertama kali.”

Itu bohong. Jelas sekali.

Tak ada yang membayarku untuk nyawa pria tua ini.

Aku hanya membunuhnya atas kebencian pribadiku.

Aku masih sulit percaya bahwa selama ini aku dipekerjakan oleh para bedebah seperti ini.

Aku pun melampiaskan rasa muakku selama ini padanya.

Mengenai bayaran yang belum kudapat darinya, aku sama sekali tak peduli lagi. Toh aku tinggal mencuri beberapa barang berharga di rumahnya yang megah itu dan menyamarkan kematiannya sebagai pencurian.

Hari ini adalah hari pemakaman Garret Brand. Seperti layaknya keluarga pebisnis besar, banyak orang yang datang melayatnya.

Aku punya kebiasaan menghadiri pemakaman para korbanku, meski hanya mengamati dari jauh.

Untuk memastikan mereka mati? Tidak, karena aku selalu mengecek kematian mereka. Aku hanya ingin melihat ekspresi orang-orang yang mereka tinggalkan. Apakah mereka bersedih karena kematiannya, ataukah justru senang dengan kematiannya.

Di tengah kerumunan itu, terlihat sosok wanita muda berambut abu panjang dengan gaun hitam. Wanita itu adalah Annette Brand, keponakan dari Garret Brand sekaligus CEO Brand Group saat ini.

Dia melirik sedikit, lalu berjalan menghampiriku. Walau waktu itu aku menutup wajahku, tampaknya ia masih mengenalku, orang yang hampir membunuhnya.

“Bisa kita ngobrol sebentar?” ujarinya padaku.

Kami menjauh dari kerumunan. Lalu ia mulai bertanya padaku, “Kau yang membunuh pamanku?”

“Ya.” Jawabku.

“Kenapa? Bukankah ia klienmu? Dan kenapa waktu itu kau langsung pergi begitu saja dan tidak jadi membunuhku?” Ia bertanya dengan penuh rasa heran.

“...Kenapa ya? Aku hanya merasa bahwa yang seharusnya mati itu pamanmu, bukan kau.” Ujarku.

“Hahaha. Buruk sekali. Aku malah terbawa emosi padahal seharusnya aku selalu bersikap profesional.”

“Jadi kau membatalkan kontrakmu dengan pamanku dan membunuhnya karena emosi? Emosi apa?” tanyanya lagi.

Seperti biasa, betul-betul wanita yang berpikiran logis. Kurasa ia takkan puas kalau belum tahu alasan kuat yang mendasari tindakanku itu.

“...Ketika melihat responmu waktu itu, jujur saja aku kaget dan heran. Tak biasanya ada targetku yang begitu tenang dan merelakan diri untuk mati, bahkan masih sempat berpikir untuk tidak melibatkan orang di sekitarnya. Aku melihat bahwa kau betul-betul orang yang baik. Manusia jahanam seperti apa aku jika aku membunuh orang sepertimu tanpa ampun.”

“Konyol sekali ya, seorang pembunuh malah tergugah dengan kebaikan hati targetnya.” Ujarku miris.

“Menurutku itu tidak konyol. Bukankah itu artinya meski kau seorang pembunuh, kau masih tidak menutup hati nuranimu sepenuhnya?” Ujarnya menyangkal ucapanku.

“Aku tidak ada di posisi yang berhak menghakimi pilihan hidupmu sebagai pembunuh bayaran. Tapi setidaknya aku bisa mengatakan hal ini. Berbanggalah, kau masih belum membuang hati nuranimu. Tanpa hati nurani, masih layakkah kita disebut manusia seutuhnya?”

“Begitukah? Terima kasih atas pujianmu.”

“Lantas, kenapa kau datang ke pemakaman korbanmu saat ini?” Ia kembali bertanya.

“Yah, itu hanya kebiasaanku. Aku terkadang ingin menyaksikan ekspresi orang-orang yang melayat, apakah mereka terlihat sedih atau justru bahagia dengan kematian orang tersebut.”

“Hmm, bukankah itu juga salah satu bukti bahwa kau masih manusia? Kau ingin menguatkan dirimu dengan memastikan orang yang kau bunuh memang orang jahat yang selayaknya dibunuh kan?”

Gadis yang mengerikan.

Dia bisa tahu apa yang sebenarnya kurasakan dan kupendam dalam-dalam hanya melalui 1 kalimat.

“Ah lalu, satu hal lagi. Terima kasih kau tidak membunuhku waktu itu. Kini aku akan berjuang menjalani sisa hidupku, sebagai manusia seutuhnya.” Ujarnya mengakhiri pembicaraan kami. “Ngomong-ngomong, bolehkah aku tahu siapa namamu?”

“... Grey. Sebut saja begitu.”

Jelas berbahaya menyebut identitas seorang pembunuh bayaran ke sembarang orang, tapi aku merasa takkan bisa menipunya dengan nama palsu. Dan ia juga rasanya takkan memberitahukan identitasku ke orang lain. Mana mungkin hal itu dilakukan oleh orang yang bisa mengajak ngobrol santai pembunuh yang beberapa hari lalu mengincar nyawanya kan? Karena itulah, setidaknya kurasa tak masalah kalau kusebutkan nama kecilku padanya.

“Grey, apa kita bisa bertemu lagi suatu saat nanti?” dia bertanya sambil tersenyum simpul. Senyum yang sangat berbeda dengan senyum pahitnya waktu itu.

“Entahlah...” ujarku. “Kalaupun ada, kuharap itu bukan lagi pertemuan antara pembunuh dan calon targetnya.”

“Begitu ya..? Kalau begitu, aku akan berusaha sebaik mungkin agar tidak menjadi orang jahanam yang kau benci.”

“Selamat tinggal, Grey.”

Ia pun berjalan kembali ke kerumunan pelayat.

Aku pun pergi meninggalkan tempat itu.

Pertemuan kami amat singkat. Tetapi, aku merasakan bahwa pertemuan itu telah membuat sebuah perubahan besar dalam diriku.

Hitam adalah kegelapan.

Kegelapan adalah sahabatku.

Selama ini, aku berjalan seorang diri di dalam kegelapan.

Meski demikian, secercah cahaya telah memberiku arah.

Bagaikan mercusuar.

Bagaikan sebuah titik putih di tengah kertas hitam.

Cahaya itu menerangiku, dan takkan membuatku tersesat lagi dalam kegelapan.

TAMAT